

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan individu yang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan karena nya hubungan antara manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Dampak yang tak disadari dari seluruh tingkah laku manusia akan dirasakan oleh lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya. Manusia dan lingkungan memiliki kuasa atau tindakan yang dapat memicu reaksi balasan satu sama lain atau hubungan timbal balik (Fakih & Mochammad, 2021) Menurut Kurt Lewin (Soeparno & Sandra, 2011) adanya kekuatan yang terjadi selama interaksi antara manusia dan lingkungan pada setiap komponen tersebut akan bergerak suatu kekuatan yang terjadi sehingga ada daya tarik atau daya menjauh pada interaksi manusia dengan lingkungan.

Berbagai penelitian juga telah menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungan fisik yang ditinggalinya. Lingkungan fisik adalah semua benda hidup atau mati yang ada di bumi tempat manusia hidup. Lingkungan fisik dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan alamiah dan lingkungan buatan. Lingkungan alamiah adalah bagian dari bumi yang terbentuk melalui proses evolusi. Lingkungan alamiah yaitu gunung, hutan, pantai, air, berbagai kekayaan bumi dan semua makhluk hidup termasuk juga berbagai tanaman. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang terbentuk dari buatan manusia seperti gedung – gedung, taman bermain, jalanan, dan termasuk juga lingkungan hijau buatan seperti hutan kota dan danau buatan (Djuwita & dkk, 2020).

Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan seperti yang disampaikan Kail & Cavanaugh (dalam Christy, 2016) bahwa lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya. interaksi antara manusia dan lingkungan yang terjadi secara terus menerus, akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Cara manusia memperlakukan lingkungannya akan berdampak pada kualitas hidup manusia itu sendiri (Palupi & Sawitri. 2017).

Mengutip dari Kompas (Indraswari, 2021) masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Semeru memiliki ikatan dengan Gunung Semeru sehingga meskipun daerah tersebut merupakan daerah yang rawan bencana masyarakat tetap memilih untuk tinggal di daerah

tersebut. Bahkan ketika terjadi erupsi Semeru pada tahun 2021 kemarin masyarakat yang sedang mengungsi tetap pergi ke sawah dan mengunjungi rumah mereka. Dan juga masyarakat lebih memilih untuk mempertahankan tempat tinggalnya dengan tetap menempati kembali rumah mereka yang telah di rekonstruksi kembali. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ikatan yang dimiliki individu dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya meskipun tempat tersebut memiliki resiko yang tinggi.

Mengutip dari Sidonews (SidoNews, 2019) di Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya hingga saat ini ada beberapa suku yang menolak untuk mengikuti era modernisasi. Mereka lebih memilih untuk mempertahankan suku dan budaya yang telah tumbuh di dalamnya yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Sehingga mereka hidup berkelompok dan menjauh dari perkotaan dan mempercayai apa yang telah menjadi kepercayaan mereka secara turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki ikatan dengan suatu tempat dan budaya didalamnya memiliki keinginan untuk mempertahankan budaya dimilikinya.

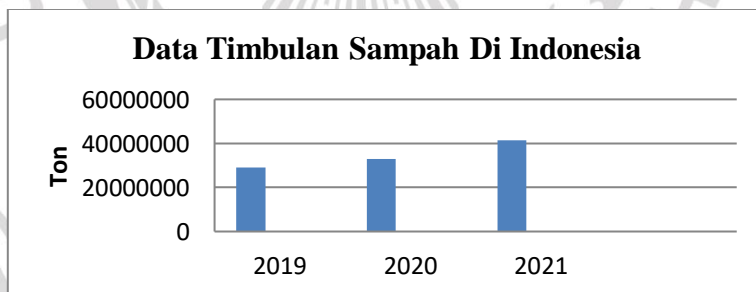
Dari data yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwasannya ada ikatan yang terjalin antara individu dengan lingkungannya. Dan ketika terjalin hubungan yang baik dengan lingkungan dari waktu ke waktu individu akan perlahan – lahan membentuk *place attachment* terhadap suatu tempat (Rollero & Piccoli N, 2010). *Place attachment* adalah sebuah hubungan emosional positif terhadap sebuah lokasi atau lanskap tertentu, yang mencakup elemen fisik dan sosial yang memicu munculnya tindakan individu atau sekelompok orang secara spesifik, seperti merawat sebuah tempat, dll (Raymond, Brown, & D, 2010). *Place attachment* adalah aspek yang kuat dalam kehidupan individu yang menginformasikan identitas mereka, menciptakan makna hidup, memfasilitasi komunitas dan mempengaruhi tindakan individu (Manzo & Devine dalam Putri dkk, 2019).

Manusia selalu membutuhkan tempat untuk dapat melakukan aktivitas dalam kehidupannya. Tempat menjadi bagian penting dalam menjalani kehidupan sehari – hari sehingga hal ini menjadikan manusia memiliki keterikatan pada tempat – tempat tertentu melalui proses yang berbeda- beda dari masing – masing individu (Hasni, 2019) Keterikatan individu dengan suatu tempat merupakan akumulasi dari pengalaman dan memori individu dalam satu tempat. Bukan hanya tempat yang memunculkan keterikatan

tersebut namun juga pengalaman yang tersebut di tempat itu yang dapat memunculkan *place attachment* (Manzo dalam Hasni, 2019).

Banyak penelitian yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa *place attachment* dapat memberikan dampak terhadap permasalahan lingkungan ditinjau dari bagaimana cara individu menjaga dan melindungi tempat yang dianggapnya penting. Ketika individu tidak bisa menunjukkan perilaku untuk menjaga dan melindungi lingkungannya hal itu juga akan memberikan dampak terhadap lingkungan. Mengutip dari WALHI (WALHI, 2020) beberapa dekade terakhir ini bumi sedang mengalami kerusakan lingkungan yang cukup parah. Selain karena porses alami yang terjadi salah satu yang menjadi penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan berasal dari perilaku manusia itu sendiri. Mulai dari membuang sampah sembarangan hingga penebangan hutan liar yang dapat menimbulkan banjir hingga tanah longsor. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sepanjang tahun 2021 terdapat 2.092 bencana yang terjadi di Indonesia. Bencana yang paling sering terjadi yaitu banjir sebanyak 1.298 kejadian, disusul cuaca ekstrem sebanyak 804, tanah longsor sebanyak 632, kebakaran hutan dan lahan sebanyak 265, gelombang pasang dan abrasi sebanyak 45, gempa bumi sebanyak 32, kekeringan sebanyak 15 dan erupsi gunung api sebanyak 1 kejadian.

Selain itu timbulan sampah atau limbah dari aktivitas manusia juga berpotensi merusak lingkungan.



Gambar 1.1 Data Timbulan Sampah Di Indonesia

Berdasarkan data yang didapatkan dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional dapat terlihat bahwa adanya peningkatan jumlah timbulan sampah dari tahun 2019 – 2021. Pada tahun 2021 sumber sampah yang paling besar adalah sisa makanan dengan prosentase 28,62% dan sampah plastik dengan prosentasi 15,72%. Begitu juga ada tahun 2019 dan 2020 sisa makanan dan plastik juga merupakan sumber sampah terbesar.

Dari data tersebut terlihat dampak dari perilaku manusia yang tidak menjaga dan melindungi lingkungan dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zerlinda Rezkika Lestari Putri dkk pada tahun 2019 yang mengatakan bahwa terdapat peranan psioitif antara *place attachment* dengan perilaku pro – lingkungan pada msyarakat yang tinggal di daerah pinggiran sungai di Desa Pekauman Ulu. Permasalahan yang ada di lingkungan juga memberikan dampak bagi manusia seperti kecemasan, stress, serta kesulitan akibat ketidakpastian akan keamanan dan kenyamanan dari lingkungan yang dijadikan untuk melakukan aktivitas sehari hari akibat kerusakan lingkungan (Clayton, 2020).

Masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki situs cagar budaya akan menunjukkan perilaku untuk menjaga dan memiliki kepedulian terhadap situs cagar budaya tersebut (Paharizal,2021). Salah satu situs cagar budaya yang terkenal di Gresik adalah Makam Sunan Giri dimana tempat ini merupakan makam dari salah satu walisanga yaitu Sunan Giri atau Raden Paku. Gresik yang mempunyai julukan Kota Santri karena dalam sejarahnya Gresik banyak di huni oleh tokoh agama Islam di masa lalu yang hingga kini pengaruh agama islam masih dapat terasa di kehidupan masyarakat Gresik. Sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Scannell dan Gifford (2017) bahwasannya *place attachment* dapat mendukung tujuan individu yang didasarkan pada kecocokan yang baik antara kepentingan individu dan fasilitas yang ada di tempat tersebut. Sehingga dalam hal ini dengan adanya *place attachment* pada masyarakat yang tinggal di daerah Makam Sunan Giri Gresik akan berpengaruh kepada perilaku individu untuk menjaga tempat tersebut karena tempat tersebut dapat memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas peneliti melakukan wawancara untuk mengidentifikasi masalah dan melihat bagaimana gambaran *place attachment* pada masyarakat daerah Makam Sunan Giri Gresik. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Mei 2022 dengan 4 orang subjek. Berikut hasil wawancara dengan beberapa masyarakat daerah Makam Sunan Giri Gresik.

Tabel 1.1 Identifikasi Masalah

No	Inisial	Hasil	Kesimpulan
1	LI	<p>“Dari kecil disini, tapi sempet di Jogja 4 tahun. Orang tua sudah jualan disini sejak aku SD dari tahun 2010-an.”</p> <p>“Sebagai mata pencaharian aja, rumah ada disekitar masjid sini”</p> <p>“Kecewa ya sedih apalagi kita penjual biasanya udah tempat tempat sampah atau kardus gitu, tapi tetep buangnya ngawur. Kok ndak dibawa dulu sampai nemu tempat sampah gitu. Seharusnya dari yayasan juga kan menyediakan tempat sampah tapi tuh ndak ada menyediakan. Kita sebagai pedagang disini kecewanya kayak gitu kan, jadi kayak kita sedian tempat sampah sendiri dan buang sendiri. Jadi kecewa juga sama pihak yayasan karena dia seharusnya sebagai penyedia tempat wisata. Tempat sampah nya bener- bener cuman didepan sini doang kalau biasanya ditempat wisata kan dipojok – pojok gitu ada, tapi disini kayak gitu gaada”</p>	<p>Subjek LI merasa bahwa Makam Sunan Giri Gresik merupakan tempat yang digunakan untuk mencari mata pencaharian. Subjek menunjukkan rasa kecewa ketika Makam Sunan Giri Gresik tidak dirawat dengan baik. Sehingga adanya perilaku untuk membantu merawat Makam Sunan Giri Gresik salah satunya dengan menyediakan tempat sampah sendiri untuk para pengunjung di sekitar lokasi jualannya.</p>
2	SO	<p>“Saya untuk tinggalnya di desa sebelah di Desa Sunan Prapen, disini tokonya dari orang tua saya. Orang tua asli Gresik, kalau tokonya dari saya kecil udah ada umur saya sekarang kan 21 tahun jadi tokonya kira – kira sudah ada sejak 21 tahunan.”</p> <p>“Kalau buat saya mbak, saya pernah denger gitu kan kata orang ketika kita berdo’a ke sahabat Nabi atau para wali itu do’a nya bisa terkabulkan jad makam ini menurut saya bukan tempat biasa selain tempat ini buat cari nafkah atau uang.”</p> <p>“Yang pasti sedikit kecewa, ya harusnya memang ada petugas kebersihan juga</p>	<p>Subjek SO merasa bahwa Makam Sunan Giri Gresik memiliki arti sendiri secara religi bagi dirinya selain sebagai tempat untuk mencari mata pencaharian.</p>

		kasihan kalau sudah dibersihkan di rusakin.”	
3	BAS	<p>“Dari kecil orang tua asli sini, kalau rumah ada didaerah bawah. Jualan pentol sekitar 7 tahun”</p> <p>“Sebagai mata pencaharian, karena disini pengunjungnya juga banyak. Kalau dari mata pencaharian pasti penting, tapi ke makam juga jarang”</p> <p>“<i>Masio</i> diberi tempat sampah kalau memang orangnya terbiasa buang sampah sembarang ya akan buang sembarang. Ya sedih juga tapi <i>ngene iki</i> kebiasaan orang, mau negur juga ga berani. Tapi <i>lek</i> di sekitar tempatku ya tak bersihkan kalau agak jauh ya engga.”</p>	<p>Subjek BAS merasa bahwa Makam Sunan Giri Gresik adalah tempat yang penting untuk mencari mata pencahariannya. Dan menyampaikan bahwasannya kecewa ketika ada yang merusak area Makam Sunan Giri Gresik. Subjek menyampaikan bahwasannya subjek merawat area Makam Sunan Giri Gresik yang dekat dengan lokasi dagangnya.</p>
4	KUS	<p>“Sudah 25 tahun, aslinya dari Lamongan tapi sudah punya rumah di Kebon Dalem bawah.”</p> <p>“Wisata religi sebagai tempat pencaharian, selain sebagai pencaharian ya bikin tenang hati lah, bisa do’a keatas”</p> <p>“Banyak yang kurang sadar gitu habis makan dibuang sembarang, ya mengganggu kenyamanan gitu. Agak jengkel juga kalau melihat hal itu, tapi ya namanya orang banyak ada yang sadar ada yang engga”</p>	<p>Subjek KUS merasa bahwa Makam Sunan Giri Gresik dapat memberikan ketenangan secara batin karena selain bisa memenuhi kebutuhan untuk mencari mata pencaharian tetapi bisa mendapatkan ketenangan secara batin.</p>

Berdasarkan wawancara dari keempat responden terlihat bahwa adanya gambaran *place attachment* pada masyarakat daerah Makam Sunan Giri Gresik. Aspek *place attachment* yang muncul sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Gifford (2010) yaitu aspek *person* yang terdiri dari aspek individu dan kelompok, *psychological process* yang terdiri dari aspek afektif, kognitif dan perilaku dan *place* yang terdiri dari aspek tempat dan sosial. Hal tersebut terlihat dari bagaimana individu tetap mempertahankan dan menjaga Makam Sunan Giri yang menjadi sumber mata pencahariannya dan juga

bagaimana perasaan ketenangan yang muncul pada diri individu karena tinggal di daerah Makam Sunan Giri yang merupakan tempat sakral.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa judul penelitian yang membahas tentang *place attachment* diantara adalah Hubungan *Place Attachment* Dengan Perilaku Prososial Relawan Sosial yang diteliti oleh Christy dan Riana Syahrani pada tahun 2016, *Place Attachment* dan *Well-being* Penghuni Panti Jompo yang diteliti oleh Benny Guruh Saputra dan Muhammad Syafiq pada tahun 2019 dan Peranan Kelekatan Tempat Terhadap Perilaku Pro Lingkungan Pada Masyarakat Daerah Pinggiran Sungai di Desa Pekauman Ulu yang diteliti oleh Zerlinda Rezkika Lestari Putri, Dkk pada tahun 2019. Berdasarkan pemaparan penelitian tersebut belum ada yang membahas secara mendetail terkait bagaimana *place attachment* dengan individu dan timbal balik antara hubungan individu dengan lingkungannya. Dan juga dalam penelitian yang dilakukan Christy dan Riana Syahrani pada tahun 2016 dengan judul adalah “Hubungan *Place attachment* Dengan Perilaku Pro-sosial Relawan Sosial” menggunakan metode pengambilan data kuantitatif dengan 2 aspek yang digunakan yaitu *place identity* dan *place dependence* yang mempengaruhi perilaku prososial pada relawan sehingga variabel *place attachment* kurang dibahas secara mendetail.

Begitu juga dengan penelitian yang Zerlinda Rezkika Lestari Putri, Dkk pada tahun 2019 yang berjudul “Peranan Kelekatan Tempat Terhadap Perilaku Pro Lingkungan Pada Masyarakat Daerah Pinggiran Sungai di Desa Pekauman Ulu” menggunakan metode kuantitatif yang hanya menunjukkan bagaimana peranan *place attachment* terhadap perilaku pro – lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Benny Guruh Saputra dan Muhammad Syafiq pada tahun 2019 yang berjudul “*Place attachment* dan *Well-being* Penghuni Panti Jompo” dapat menggambarkan secara detail bagaimana *place attachment* pada penghuni panti jompo dan dampaknya pada *well-being*. Namun penelitian tersebut hanya menggunakan aspek *place identity*, *place dependence* dan *place affect* dan belum ada penelitian terkait *place attachment* terhadap masyarakat yang berada di daerah situs cagar budaya yang dimana tempat tersebut merupakan tempat yang harus dijaga dengan baik. Oleh karena itu pentingnya melakukan penelitian ini karena masih kurangnya pembahasan tentang *place attachment* pada masyarakat yang berada pada daerah situs cagar budaya menggunakan metode kualitatif dengan tambahan aspek psikologis yang

lebih mendetail yaitu *person* (individu dan kelompok), *psychological process* (afektif, kognitif, dan perilaku) dan *place* (sosial dan tempat).

1.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Christy dan Riana Sahrani (2016)	Hubungan <i>Place attachment</i> Dengan Perilaku Pro – Sosial Relawan Sosial	<p>a. <i>Place Identity</i> memiliki hubungan positif dengan perilaku pro – social pada relawan social. Hal ini menunjukkan bahwa tempat perkumpulan para relawan memiliki arti simbolis bagi diri para relawan. Sehingga <i>place identity</i> dapat memberikan rasa <i>belongingness</i> terhadap suatu komunitas.</p> <p>b. Sedangkan <i>place dependence</i> tidak memiliki hubungan dengan perilaku pada relawan social. Hal ini menunjukkan bahwa para relawan memiliki keinginan untuk membantu orang lain karena motivasinya sendiri bukan tergantung dari tempat perkumpulannya.</p>
2.	Benny Guruh Saputra dan Muhammad Syafiq (2019)	<i>Place attachment</i> dan <i>Well Being</i> Penghuni Panti Jompo	<p>a. Gambaran <i>place attachment</i> pada penghuni panti jompo dapat digambarkan melalui perasaan yang muncul selama bertahun – tahun tinggal di dalamnya seperti makna tempat tersebut dan koneksi social yang terjalin di tempat</p>

tersebut. Penyebabnya adalah adanya sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan, pelayanan, dan fitur lain yang membuat penghuni merasakan perbedaan dengan tempat atau lingkungan lain.

b. *Place attachment* memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan penghuni panti jompo, dimana kesejahteraan ini mengacu pada kondisi mental, social, fisik, spiritual serta *activity and functioning*.

- | | | | | |
|----|--|---|--|--|
| 3. | Zerlinda Rezkika Lestari Putri, Dkk (2019) | Peranan Tempat Perilaku Lingkungan Masyarakat Pinggiran Sungai di Desa Pekauman Ulu | Kelekatatan Terhadap Pro – Pada Daerah | <p>a. Terdapat peranan positif antara kelekatatan tempat terhadap perilaku pro – lingkungan sehingga semakin tinggi nilai kelekatatan lingkungan maka semakin tinggi juga nilai perilaku pro – lingkungan masyarakat daerah pinggiran sungai di Desa Pekauman Ulu begitu pula sebaliknya</p> <p>b. Nilai koefisien determinasi menunjukkan presentase peranan kelekatatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan sebesar 24,6%, sementara 75,4 % berasal dari factor lain seperti pengalaman masa kecil, kepribadian, gender, usia dan lain – lain.</p> |
|----|--|---|--|--|

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu dari tabel di atas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat melihat lebih mendetail gambaran *place attachment* terhadap masyarakat daerah Makam Sunan Giri Gresik menggunakan aspek yang lebih detail yaitu aspek *person*, *psychological process* dan *place* berdasarkan teori dari Scannel (2010). Sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan aspek *place identity* dan *place dependence* (Christy & Syahrani, R,2016). Selain itu dalam di beberapa penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif (Christy & Sahrani, 2016; Putri, Z.R, ,2019; Salsabila,G & Milda, Y, 2021) yang berfokus untuk melihat keterkaitan *place attachment* dengan variabel lain sehingga *place attachment*-nya sendiri kurang dibahas lebih mendetail. Dari penelitian yang ada sebelumnya – sebelumnya membuat peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap masyarakat daerah Makam Sunan Giri Gresik dengan menggunakan aspek yang lebih mendetail untuk melihat gambaran *place attachment* yang dimiliki.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah sangat diperlukan pada penelitian ini, agar penelitian ini tidak melebar dan dapat tercapai hasil yang baik. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah :

1. *Place attachment*

Place attachment adalah ikatan kognitif-emosional yang dikembangkan individu terhadap suatu tempat (Scannel, 2010). Fokus masalah dalam penelitian ini untuk melihat apa yang dirasakan selama tinggal di daerah Makam Sunan Giri dan apa yang dilakukan masyarakat daerah Makam Sunan Giri untuk tetap menjaga kedekatannya dan melindungi daerah Makam Sunan Giri.

2. Masyarakat Daerah Makam Sunan Giri Gresik

Penelitian ini dilakukan pada anggota masyarakat yang tinggal di daerah Makam Sunan Giri Gresik. Untuk mengetahui gambaran dari *place attachment* pada masyarakat daerah Makam Sunan Giri Gresik .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sebelumnya telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah gambaran *place attachment* pada masyarakat daerah Makam Sunan Giri Gresik?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *place attachment* yang di ekspresikan melalui apa yang dirasakan dan dilakukan masyarakat daerah Makam Sunan Giri Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Kelimuwan Psikologi

Dapat menjadi tambahan referensi terkait penelitian tentang psikologi lingkungan karena minimnya penelitian terkait psikologi lingkungan yang berfokus pada masyarakat daerah situs cagar budaya, padahal bagaimana cara manusia beriteraksi dengan alam dapat menunjukkan kualitas tempat dan manusia itu sendiri.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Daerah Makam Sunan Giri Gresik.

Dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat daerah Makam Sunan Giri Gresik bahwasannya dengan gambaran *place attachment* yang ada pada suatu tempat dapat meningkatkan keinginan untuk melindungi tempat tersebut.

- b. Bagi pemerintahan

Dapat menjadi masukan bagi pemerintahan untuk lebih memberikan perhatian terhadap daerah yang menjadi destinasi wisata seperti situs cagar budaya agar tetap terjaga dengan baik.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.